

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi paparan hasil penelitian yang disertai analisis dan pembahasan dikaitkan dengan teori yang mendasari serta hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

A. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Demografi Responden

Data demografis pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, jenjang pendidikan yang ditempuh, serta tinggal bersama anggota keluarga responden. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gambaran Demografis pada Responden

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	326	54%
	Laki-laki	274	46%
	JUMLAH	600	100%
Jenjang Pendidikan	SMP	355	59%
	SMA	245	41%
	JUMLAH	600	100%
Tinggal	Bersama Orang Tua	554	92%
	Tidak Bersama Orang Tua	46	8%
	JUMLAH	600	100%
Usia	12 Tahun	32	5%
	13 Tahun	106	18%
	14 Tahun	161	27%
	15 Tahun	142	24%
	16 Tahun	86	14%
	17 Tahun	73	12%
JUMLAH	600	100%	

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 600 orang. 326 responden perempuan (54%) dan 274 responden laki-laki (46%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Berdasarkan jenjang pendidikan, sebanyak 355 responden berpendidikan SMP dan sederajat (59%) dan sebanyak 245 responden berpendidikan SMA dan sederajat (41%). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa responden yang berjenjang pendidikan SMP dan sederajat berjumlah lebih banyak daripada responden yang berpendidikan SMA dan sederajat.

Berikutnya berdasarkan bersama siapa responden tinggal, diperoleh data sebanyak 554 responden tinggal bersama orang tua (92%), serta 46 responden tinggal bersama wali, anggota keluarga yang lainnya, atau tinggal sendiri di asrama/kost (8%). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan responden yang tinggal bersama orang tua lebih banyak daripada responden yang tinggal dengan anggota keluarga lain.

Berdasarkan usia responden, diperoleh data sebanyak 32 responden yang berusia 12 tahun (5%), sebanyak 106 responden yang berusia 13 tahun (18%), sebanyak 161 responden yang berusia 14 tahun (27%), sebanyak 142 responden yang berusia 15 tahun (24%), sebanyak 86 responden yang berusia 16 tahun (14%), serta sebanyak 73 responden yang berusia 17 tahun (12%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan usia 14 tahun lebih banyak daripada responden dengan rentang usia lainnya.

2. Gambaran *Parental Monitoring*

Pada bagian ini akan diuraikan hasil pembahasan mengenai gambaran umum *parental monitoring* dan temuan mengenai *parental monitoring*.

a. Gambaran Umum *Parental Monitoring*

Gambaran umum *parental monitoring* pada remaja di Kota Bandung dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Kategori tersebut dibuat agar dapat membedakan tingkat *parental monitoring* yang dimiliki oleh responden. Kategorisasi ini didapatkan dari skor rata-rata populasi,

kemudian dilakukan pengkategorian menggunakan skor T. Berikut adalah perhitungan kategorisasi skor (Azwar, 2014).

Tabel 4.2 Ketegorisasi Skor *Parental Monitoring*

Kategorisasi	Kriteria/Norma	Interpretasi
Tinggi	$X \geq \mu$ (Rata-Rata populasi)	$T \geq 50$
Rendah	$X < \mu$ (Rata-Rata populasi)	$T < 50$

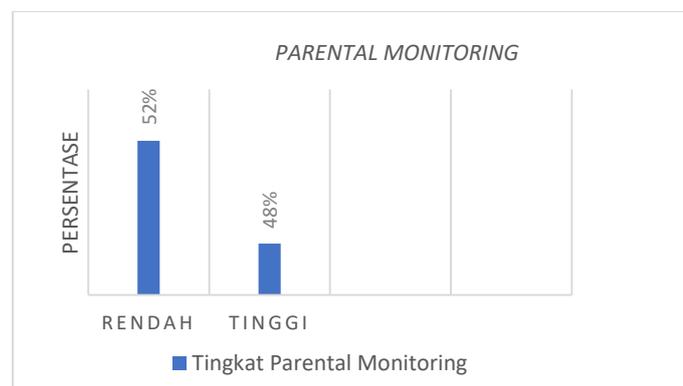
Keterangan: X = Skor *Parental Monitoring* responden
 μ = Rata-rata populasi

Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, maka diperoleh Gambaran umum *parental monitoring* pada remaja di Kota Bandung yang tertuang pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Gambaran Umum *Parental Monitoring* pada Remaja di Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	314	52%
Tinggi	286	48%
Jumlah	600	100%

Gambaran *parental monitoring* pada tabel 4.3 diatas digambarkan melalui grafik pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Persentase *Parental Monitoring* pada Remaja di Kota Bandung

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa 48% remaja di Kota Bandung merasakan tingkat *parental monitoring* yang tinggi dan 52% merasakan tingkat *parental monitoring* yang rendah sebesar 52%. Dari perolehan data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja di Kota Bandung cenderung merasakan *parental monitoring* yang rendah. Artinya bahwa remaja di Kota Bandung relatif lebih banyak kurang merasakan pengawasan orang tua. Remaja dengan *parental monitoring* yang rendah berarti remaja merasakan bahwa orang tuanya tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan remaja ketika berada di luar rumah, orang tua tidak mengetahui aktivitas remaja ketika sepulang sekolah, orang tua jarang bertanya ketika remaja pulang terlambat, kurangnya komunikasi dengan orang tua sehingga remaja tidak menceritakan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya kepada orang tua.

Hasil temuan dilapangan sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Suwarni (2009) pada remaja di Kota Pontianak bahwa remaja cenderung relatif merasakan *parental monitoring* yang rendah dari orang tuanya. Remaja banyak melakukan aktivitas diluar rumah tanpa orang tua, sehingga dibutuhkannya *parental monitoring* untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan remaja (Darling & Tilton Weaver, 2019). *Parental monitoring* yang rendah mengindikasikan adanya parenting negatif yang dilakukan orang tua sehingga remaja tidak bisa terbuka mengenai apa yang telah ia lakukan atau hadapi pada kegiatan sehari-hari (Darling & Tilton Weaver, 2019).

Semakin tinggi orang tua melakukan *parental monitoring* atau pengawasan kepada remaja maka hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tua mengetahui serta memahami apa yang dilakukan oleh remaja (Kerr & Stattin, 2000; Stattin & Kerr, 2014). Sehingga berdasarkan temuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa remaja di Kota Bandung relatif memiliki orang tua yang kurang mengetahui dan memahami apa yang dilakukan oleh remaja.

b. Gambaran *Parental Monitoring* berdasarkan Data Demografi

Tabel 4.4 merupakan hasil uji T-Test dan uji ANOVA yang bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat *parental monitoring* pada responden penelitian ini yang berdasarkan pada jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan keadaan tinggal bersama orang tua.

Tabel 4.4 Uji Beda *Parental Monitoring* Berdasarkan data Demografi

Demografis	Karakteristik	N	Rata-rata	Sig.
Jenis Kelamin	Perempuan	326	4.344	0.27
	Laki-laki	274	0.137	
Jumlah		600		
Pendidikan	SMP	355	1.392	0.00
	SMA	245	3.748	
Jumlah		600		
Tinggal	Bersama Orang Tua	554	2.200	0.05
	Tidak Bersama Orang Tua	46	4.205	
Jumlah		600		

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *parental monitoring* yang dirasakan oleh responden antara perempuan dan laki-laki ($\alpha = 0.274$, $p > 0.05$). Tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini antara responden perempuan dan laki-laki pada responden dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terbaru dari Darling & Tilton (2019) yang menyebutkan bahwa tidak adanya perbedaan skor yang signifikan pada *parental monitoring* yang dirasakan remaja perempuan atau laki-laki. Meskipun penelitian terdahulu yang dilakukan Stattin & Kerr (2000) menyatakan adanya perbedaan skor pada gender perempuan dan laki-laki pada tingkat *parental monitoring*, namun hal tersebut kini sudah tidak sesuai. Penelitian Lowe & Dotterer (2013) pun menyatakan meskipun ada

perbedaan namun hasilnya tidak signifikan dalam *parental monitoring* yang dirasakan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *parental monitoring* yang dirasakan oleh responden antara yang berjenjang pendidikan SMP dan responden berjenjang pendidikan SMA ($\alpha = 0.001$, $p < 0.05$). Adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat *parental monitoring* yang dirasakan oleh responden antara yang remaja yang berpendidikan SMP dan SMA bertolak belakang dengan penelitian Criss et al., (2015) yang menyatakan bahwa remaja pada kelas 7 dan 8 merasakan *parental monitoring* yang lebih tinggi daripada kelas 10 atau 11. Pada penelitian ini, remaja SMA memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi daripada remaja SMP.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *parental monitoring* yang dirasakan responden yang tinggal bersama keluarga kandung dan yang tidak. ($\alpha = 0.009$, $p < 0.05$). Adanya perbedaan pada tingkat *parental monitoring* yang dirasakan responden yang tidak tinggal bersama orang tua dan responden yang tidak tinggal dengan orang tua. Pada penelitian ini, skor tertinggi *parental monitoring* pada remaja yang tidak tinggal bersama orang tua. Pada tabel 4.4 responden yang tidak tinggal bersama orang tua adalah responden yang tinggal sendiri seperti kos atau yayasan dan responden yang tinggal bersama wali seperti nenek, paman, atau kakak. Temuan baru dalam penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darling & Tilton (2019) bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua cenderung memiliki tingkat *parental monitoring* yang tinggi karena tingginya aspek *disclosure* yaitu remaja terbuka kepada orang tua mengenai kesehariannya. Hasil temuan pada penelitian ini, remaja yang tidak tinggal bersama orang tua memiliki skor lebih tinggi daripada remaja yang tinggal bersama orang tua. Artinya, remaja yang tidak tinggal bersama orang tua memiliki pengawasan, pemantauan orang tua yang lebih tinggi daripada remaja yang tinggal bersama orang tua.

3. Gambaran Keterlibatan (*Involvement*) Orang Tua Pada Remaja

Pada bagian ini akan diuraikan hasil pembahasan mengenai gambaran umum Keterlibatan orang tua pada remaja dan temuan mengenai keterlibatan.

a. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua Pada Remaja

Gambaran umum keterlibatan pada remaja di Kota Bandung dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Kategori tersebut dibuat agar dapat membedakan tingkat keterlibatan yang dimiliki oleh responden. Kategorisasi ini didapatkan dari skor rata-rata populasi, kemudian dilakukan pengkategorian menggunakan skor T. Berikut adalah perhitungan kategorisasi skor (Azwar, 2014).

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Keterlibatan

Kategorisasi	Kriteria/Norma	Interpretasi
Tinggi	$X \geq \mu$ (Rata-Rata populasi)	$T \geq 50$
Rendah	$X < \mu$ (Rata-Rata populasi)	$T < 50$

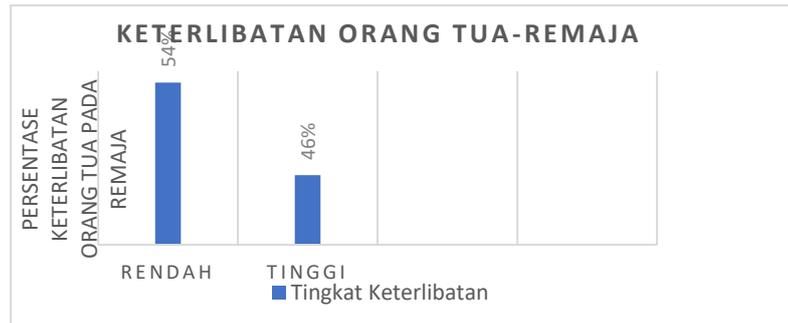
Keterangan: X = Skor Keterlibatan responden
 μ = Rata-rata populasi

Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, maka diperoleh gambaran umum keterlibatan orang tua pada remaja di Kota Bandung yang tertuang pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Gambaran Umum Keterlibatan pada Remaja di Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	325	54%
Tinggi	275	46%
Jumlah	600	100%

Gambaran keterlibatan pada remaja di Kota Bandung diatas dapat dilihat digambarkan melalui grafik pada gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Persentase Keterlibatan Orang tua pada Remaja di Kota Bandung

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik pada gambar 4.2 maka dapat diketahui bahwa remaja di Kota Bandung merasakan tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi sebesar 46% dan merasakan keterlibatan orang tua yang rendah sebesar 54%. Berdasarkan perolehan data tersebut maka dapat diketahui bahwa remaja di Kota Bandung relatif lebih banyak yang merasakan tingkat keterlibatan orang tua yang rendah. Artinya bahwa remaja di Kota Bandung cenderung lebih banyak yang kurang merasakan orang tua terlibat dalam kesehariannya. Remaja cenderung merasakan keterlibatan orang tua yang rendah artinya remaja di Kota Bandung diduga kurang merasakan bahwa orang tua terlibat dalam kegiatan dirumah, di sekolah, dan tidak adanya perencanaan bersama orang tua mengenai apa yang akan dilakukan remaja sehingga remaja diduga kurang percaya diri dan kurang mampu mengembangkan potensinya secara akademik.

Hasil temuan di lapangan sejalan dengan penelitian (Hamid *et al.*, 2011) yang menyatakan bahwa remaja merasakan keterlibatan dengan orang tua yang cenderung rendah. Namun, faktanya bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam perkembangan remaja di bidang akademik ataupun untuk mengembangkan potensi diri (Hamid *et al.*, 2011). Selain potensi diri, adanya keterlibatan orang tua membuat remaja menjadi individu yang percaya diri dan mampu memperoleh nilai yang tinggi disekolah (Day & Dotterer, 2018). Adanya keterlibatan orang tua mampu meningkatkan perkembangan potensi akademik remaja (Day & Dotterer, 2018). Keterlibatan orang tua mampu meningkatkan prestasi akademik (Kim & Hill, 2015).

Keterlibatan orang tua pada remaja yang berarti orang tua berpartisipasi terlibat dalam segala hal yang berkaitan dengan kegiatan remaja seperti kegiatan yang ada dirumah, sekolah ataupun segala macam perencanaan yang akan dilakukan remaja (Park & Holloway, 2018). Keterlibatan orang tua yang rendah pada remaja dapat mengindikasikan kurangnya self-efficacy pada remaja dan remaja cenderung mudah melakukan kenakalan (Yap & Baharudin, 2016).

b. Gambaran Keterlibatan Orang tua Berdasarkan Data Demografi

Tabel 4.7 merupakan hasil uji T-Test dan uji ANOVA yang bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat keterlibatan orang tua pada responden penelitian ini yang berdasarkan pada jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan keadaan tinggal bersama orang tua.

Tabel 4.7 Uji Beda Keterlibatan Berdasarkan data Demografi

Demografis	Karakteristik	N	Rata-rata	Sig.
Jenis Kelamin	Perempuan	326	12.86	0.131
	Laki-laki	274	-0.013	
Jumlah		600		
Pendidikan	SMP	355	10.57	0.067
	SMA	245	10.28	
Jumlah		600		
Tinggal	Bersama Orang Tua	554	10.555	0.992
	Tidak Bersama Orang Tua	46	9.247	
Jumlah		600		

Berdasarkan data tabel 4.7 dapat diketahui bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keterlibatan orang tua pada responden antara perempuan dan laki-laki. ($\alpha = 0.131, p > 0.05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Day & Dotterer, (2018) bahwa tingkat keterlibatan orang tua antara remaja perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Artinya remaja dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini.

2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keterlibatan orang tua pada responden antara yang berjenjang SMP dan respondeng yang berjenjang SMA. ($\alpha = 0.067$, $p > 0.05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Park & Holloway (2018) yang menyatakan bahwa dari tingkatan sekolah kelas 9-12 tidak adanya perbedaan skor keterlibatan orang tua pada remaja. Artinya, dalam penelitian ini remaja SMP dan SMA keduanya memiliki skor yang hampir sama pada tingkat keterlibatan orang tua.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keterlibatan orang tua pada responden yang tinggal bersama keluarga kandung dan yang tidak. ($\alpha = 0.078$, $p > 0.05$). Artinya, dalam penelitian ini meskipun responden yang tinggal bersama orang tua kandung memiliki skor lebih tinggi daripada responden yang tinggal bersama orang tua tiri dan responden yang tidak tinggal bersama orang tua. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

4. Gambaran Kelekatan (*Attachment*) Remaja dengan Orang Tua

Pada bagian ini akan diuraikan hasil pembahasan mengenai gambaran umum kelekatan dan temuan mengenai kelekatan.

a. Gambaran Umum Kelekatan Remaja dengan Orang Tua

Gambaran umum kelekatan pada remaja dengan orang tua di Kota Bandung dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Kategori tersebut dibuat agar dapat membedakan tingkat kelekatan yang dimiliki oleh responden. Kategorisasi ini didapatkan dari skor rata-rata populasi, kemudian dilakukan pengkategorian menggunakan skor T. Berikut adalah perhitungan kategorisasi skor (Azwar, 2014).

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Kelekatan

Kategorisasi	Kriteria/Norma	Interpretasi
Tinggi	$X \geq \mu$ (Rata-Rata populasi)	$T \geq 50$
Rendah	$X < \mu$ (Rata-Rata populasi)	$T < 50$

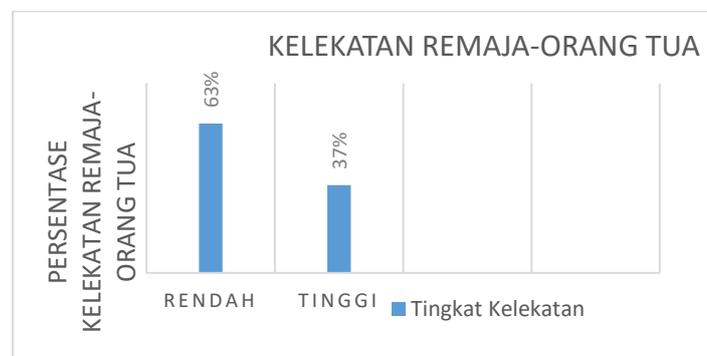
Keterangan: X = Skor Kelekatan responden
 μ = Rata-rata populasi

Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, maka diperoleh gambaran umum kelekatan pada remaja di Kota Bandung yang tertuang pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Gambaran Umum Kelekatan pada Remaja di Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	379	63%
Tinggi	221	37%
Jumlah	600	100%

Gambaran kelekatan pada remaja di Kota Bandung diatas dapat dilihat melalui grafik pada gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3 Grafik Persentase Kelekatan pada Remaja di Kota Bandung

Berdasarkan tabel 4.9 dan grafik pada gambar 4.3, maka dapat diketahui bahwa remaja di Kota Bandung merasakan tingkat kelekatan dengan orang tua yang tinggi sebesar 37% dan merasakan kelekatan dengan orang tua yang rendah sebesar 63%. Berdasarkan perolehan data tersebut maka dapat diketahui bahwa remaja di Kota Bandung relatif merasakan tingkat kelekatan dengan orang tua yang rendah. Artinya

bahwa remaja di Kota Bandung cenderung kurang merasakan kelekatan dengan orang tua.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa remaja di Kota Bandung cenderung kurang merasakan kelekatan dengan orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2011) bahwa ketika memasuki usia remaja, individu cenderung kurang lekat dengan orang tua karena lebih banyak menghabiskan waktu di luar tanpa orang tua. Menurut Santrock, ketika memasuki masa remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebaya sehingga membangun kelekatan baru dengan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Hastuti (2016) membuktikan bahwa remaja lebih banyak membangun kelekatan dengan teman sebaya dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya serta kurangnya rasa percaya terhadap orang tua sehingga merasakan tingkat kelekatan dengan orang tua yang rendah.

Rendahnya kelekatan dengan orang tua mampu menyebabkan individu rentan mengalami beberapa perilaku yang beresiko yang berujung pada kenakalan (Rosa et al., 2010; Sandhu, Kaur, & Bhatt, 2017). Menurut teori perkembangan Erik Erikson, masa remaja adalah masa pencarian identitas yang berada di tahap identitas versus kebingungan identitas. Erikson berpendapat bahwa kenakalan dihubungkan dengan kemampuan remaja mengatasi krisis kebingungan identitas secara positif, sehingga bagi Erikson kenakalan merupakan suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, meskipun identitas tersebut negatif (Santrock, 2011). Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga bahwa remaja di Kota Bandung yang cenderung merasakan kelekatan yang rendah dengan orang tua karena membangun kelekatan baru dengan teman sebaya, selain itu remaja di Kota Bandung

b. Gambaran Kelekatan Remaja dengan Orang Tua Berdasarkan Data Demografi

Tabel 4.10 merupakan hasil uji T-Test dan uji ANOVA yang bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kelekatan pada responden penelitian ini berdasarkan pada jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan keadaan tinggal bersama orang tua.

Tabel 4.10 Uji Beda Kelekatan Berdasarkan data Demografi

Demografis	Karakteristik	N	Rata-rata	Sig.
Jenis Kelamin	Perempuan	326	16.91	0.00
	Laki-laki	274	13.24	
Jumlah		600		
Pendidikan	SMP	355	14.01	0.00
	SMA	245	17.00	
Jumlah		600		
Tinggal	Bersama Orang Tua	554	15.430	0.248
	Tidak Bersama Orang Tua	46	12.948	
Jumlah		600		

Berdasarkan data tabel 4.10 dapat diketahui bahwa:

1. Terdapat perbedaan tingkat kelekatan dengan orang tua yang signifikan antara responden perempuan dan laki-laki. ($\alpha = 0.00$, $p < 0.05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Duchesne & Larose (2007) bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kelekatan yang dibangun dengan orang tua. Perempuan cenderung memiliki skor kelekatan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dhillon & Kanwar (2015) bahwa perempuan memiliki skor kelekatan dengan orang tua lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan yang merasa lekat dengan kedua orang tuanya akan membantu individu agar lebih percaya diri, menurunkan tingkat depresi dan adanya kecemasan.

2. Terdapat perbedaan tingkat kelekatan dengan orang tua yang signifikan pada responden berjenjang pendidikan SMP dan respondeng berjenjang pendidikan SMA. ($\alpha = 0.00, p < 0.05$). hasil penelitian menyatakan bahwa responden SMA memiliki skor kelekatan lebih tinggi daripada responden SMP. Hasil temuan di lapangan bertolak belakang dengan pernyataan Hurlock, (1980) bahwa pada remaja akhir individu akan membangun kelekatan yang matang dengan teman sebaya daripada dengan orang tua.
3. Tidak terdapat perbedaan tingkat kelekatan dengan orang tua yang signifikan pada responden yang tinggal bersama keluarga kandung dan yang tidak. ($\alpha = 0.01, p < 0.05$). Hasil temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Fitriani & Hastuti (2016) yang menyatakan adanya perbedaan skor kelekatan pada remaja yang tinggal dengan orang tua dan yang tidak. Remaja yang tinggal dengan kedua orang tua kandung akan memiliki tingkat kelekatan yang lebih tinggi daripada remaja yang tidak tinggal bersama kedua orang tua kandung (Fitriani & Hastuti, 2016). Namun, pada penelitianini perbedaan tersebut tidak signifikan.

B. Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dan pembahasan sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu pengaruh *Parental Monitoring* (X) terhadap Keterlibatan (*Involvement*) (Y) dan Kelekatan (*Attachment*) (Z) memoderasi pengaruh *Parental monitoring* terhadap kelekatan. Uji hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan analisis regresi dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu uji regresi sederhana yang bertujuan untuk memastikan apakah *parental monitoring* berperan sebagai variabel independen dapat memengaruhi variabel kelekatan sebagai variabel dependen. Tahap kedua yaitu uji regresi bertingkat yaitu untuk mengetahui apakah Keterlibatan (Z) sebagai variabel moderator dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *parental monitoring* (X) terhadap kelekatan (Y). Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

1. Pengaruh *Parental Monitoring* terhadap Kelekatan

Hasil analisis regresi pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan dituangkan dalam tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji Pengaruh *Parental Monitoring* Orang Tua terhadap Kelekatan Remaja – Orang Tua

	B	r kuadrat	Sig.
Konstanta	13.114		
<i>Parental Monitoring</i>	0.903	0.254	0.00

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan memiliki nilai signifikansi $\alpha : 0.000$ ($p < 0.05$). Oleh karena itu H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari *parental monitoring* terhadap kelekatan.

Pada tabel 4.11 dapat dilihat kolom r kuadrat sebesar 0.254, artinya *parental monitoring* memberikan kontribusi sebesar 25.4 % kepada kelekatan responden. Berarti masih terdapat 74,6% variabel independen lain yang dapat berpengaruh pada kelekatan.

Selanjutnya nilai besaran pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan dapat dilihat pada kolom B tabel di atas. Besaran pengaruh tersebut dapat dituliskan dalam persamaan regresi berikut:

$$Y = a + b1X$$

$$Y = (13.114) + (0.903)X$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 13.114. Persamaan tersebut mengandung arti apabila tidak ada nilai *parental monitoring* maka nilai partisipasi sebesar 13.114. Koefisien regresi senilai 0.903 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai *parental monitoring* maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0.903. Signifikansi regresi bernilai 0.00 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan *parental monitoring* terhadap kelekatan pada remaja dengan orang tua di Kota

Bandung. Berdasarkan penjelasan tersebut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *parental monitoring* adalah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat kelekatan remaja dengan orang tua di Kota Bandung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jones et al., (2015) yang menyebutkan bahwa adanya *parental monitoring* memengaruhi kelekatan remaja dengan orang tua.

Parental monitoring erat kaitannya dengan kelekatan (Criss et al., 2015). Hal ini didukung dengan temuan pada penelitian Dane, Volk, & Franklin (2018) yang menyatakan bahwa adanya *parental monitoring* yang baik akan menghasilkan kelekatan antara remaja dengan orang tua yang baik dan hal tersebut akan berpengaruh pada terjalannya kehangatan dalam keluarga. Tidak hanya itu, adanya *parental monitoring* akan membentuk komunikasi dan kepercayaan yang baik antara remaja dan orang tua (Ying et al., 2015). Komunikasi dan kepercayaan merupakan aspek-aspek penting dalam kelekatan (Vivona, 2000). Berdasarkan penjelasan tersebut *parental monitoring* memiliki pengaruh terhadap kelekatan remaja dengan orang tua. Hal tersebut karena adanya aspek-aspek dari *parental monitoring* yang mendorong remaja untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua.

Parental monitoring dan kelekatan memiliki kaitan erat karena keduanya merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Suwarni (2009) yang menyebutkan bahwa adanya *parental monitoring* mencegah remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Jones et al., (2015) yang menyatakan bahwa adanya *parental monitoring* dapat mencegah remaja untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Adanya aspek *parental control* dalam *parental monitoring* mampu mencegah berbagai perilaku kenakalan remaja karena pada aspek tersebut orang tua memiliki kendali untuk mengontrol batasan perilaku remaja (Jones et al., 2015). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan adanya *parental monitoring* dan kelekatan yang baik akan mencegah terjadinya kenakalan remaja.

2. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Kelekatan Remaja-Orang Tua

Tabel 4.12 merupakan hasil regresi sederhana pengaruh keterlibatan terhadap kelekatan:

Tabel 4.12 Hasil Uji Pengaruh Keterlibatan (*Involvement*) terhadap Kelekatan

	B	r kuadrat	Sig.
Konstanta	3.831		
Keterlibatan (<i>Involvement</i>)	1.093	0.416	0.00

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa pengaruh keterlibatan terhadap kelekatan memiliki nilai signifikansi $\alpha : 0.000$ ($p < 0.05$) sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh keterlibatan terhadap kelekatan. Pada kolom r kuadrat terdapat nilai sebesar 0.416. Artinya keterlibatan memberikan kontribusi sebesar 41,6% dalam menjelaskan nilai kelekatan yang dimiliki responden. Oleh karena itu masih terdapat 58.4% prediktor atau variabel independen lain yang memengaruhi kelekatan.

Selanjutnya nilai besaran pengaruh keterlibatan (*involvement*) terhadap kelekatan dapat dilihat pada kolom B tabel di atas. Besaran pengaruh tersebut dapat dituliskan dalam persamaan regresi berikut:

$$Y = a + b1X$$

$$Y = (3.831) + (1.093)X$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 3.831. Persamaan tersebut mengandung arti apabila tidak ada nilai keterlibatan maka nilai partisipasi sebesar 3.831. Koefisien regresi senilai 1.093 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai keterlibatan maka nilai partisipasi bertambah sebesar 1.093. Signifikansi regresi bernilai 0.00 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan keterlibatan terhadap kelekatan pada remaja dengan orang tua di Kota Bandung. Berdasarkan penjelasan tersebut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan

adalah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat kelekatan remaja dengan orang tua di Kota Bandung. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Brown et al., (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap kelekatan antara remaja dan orang tua. Orang tua yang terlibat dalam perkembangan anaknya cenderung membangun kelekatan yang baik dengan anaknya (G. L. Brown et al., 2018).

Keterlibatan orang tua memiliki kaitan yang erat dengan kelekatan antara remaja dan orang tua (Vorst et al., 2006). Adanya keterlibatan dan kelekatan orang tua dengan remaja akan memberikan pengaruh yang baik untuk diri remaja. Keterlibatan orang tua mampu membuat remaja menjadi lebih percaya diri dan merasa mendapat dukungan (Ruholt et al., 2015). Adanya dukungan dari orang tua mengindikasikan bahwa adanya kelekatan yang terbangun antara remaja dengan orang tua. Hal tersebut didukung oleh penelitian Williams & Kelly, (2005) yang menyatakan bahwa pengaruh adanya keterlibatan dan kelekatan orang tua adalah remaja memiliki kemampuan yang baik di bidang intelektual, sosial, dan emosional. Adanya kemampuan sosial dan emosional yang baik tentunya dibangun oleh adanya kelekatan yang baik dengan figure ibu dan ayah (Emmanuelle, 2009; Rosa et al., 2010). Penelitian yang dilakukan Rosa et al., (2010) dan Emmanuelle (2009) menyatakan bahwa kelekatan yang dibangun dari figur ayah dan figur ibu akan membentuk individu yang matang secara sosial dan emosional.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka keterlibatan orang tua memiliki pengaruh terhadap kelekatan remaja dengan orang tua. Hal tersebut karena adanya keterlibatan orang tua yang dapat diartikan bahwa orang tua mau ikut serta dan berpartisipasi untuk mendukung perkembangan remaja sehingga akan terjalinnya hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua. Hubungan baik yang terjalin dan mendalam antara remaja dengan orang tua tersebut merupakan kelekatan.

3. Pengaruh *Parental Monitoring* terhadap Kelekatan yang Dimoderasi oleh Keterlibatan Orang Tua

Setelah melakukan uji statistik pengaruh *parental monitoring* dan keterlibatan terhadap kelekatan pada remaja di Kota Bandung, selanjutnya akan dilakukan uji regresi untuk mengetahui variabel moderasi. Terlebih dahulu peneliti menentukan uji statistik moderasi yang akan digunakan dalam penelitian. Moderasi terbagi menjadi dua, yaitu kekuatan moderasi dan bentuk moderasi (Sugiono, 2004). Kekuatan moderasi digunakan ketika terdapat perbedaan yang signifikan dalam hubungan antar variabel yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisa subgroup, sedangkan bentuk moderasi adalah variabel terikat ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel prediktor dan moderator yang dapat dianalisis dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) (Lie, 2009; Sugiono, 2004).

Pada penelitian ini digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) karena variabel kelekatan (Y) dipengaruhi oleh interaksi variabel prediktor (*parental monitoring*) dan variabel moderasi (keterlibatan).

Tabel 4.14 menunjukkan hasil perhitungan variabel moderasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Pengaruh *Parental Monitoring* terhadap Kelekatan yang Dimoderasi oleh Keterlibatan

	B	r kuadrat	Sig.
Konstanta	5.113		
<i>Parental Monitoring</i>	0.017		0.851
Keterlibatan (<i>Involvement</i>)	0.802	0.456	0.000
<i>Parental Monitoring</i> * Keterlibatan	0.031		0.000
Variabel terikat : Kelekatan			

Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa variabel keterlibatan memoderasi pengaruh *parental monitoring* terhadap variabel kelekatan. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi $\alpha = 0.000$ ($p < 0.05$). Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jika persamaan 2 itu signifikan (nilai p 0.000)

dan persamaan 3 signifikan (nilai p 0.000), maka variabel Z (keterlibatan) berperan sebagai variabel moderator. Maka, oleh karena itu Ho ditolak dan berarti bahwa, terdapat pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan yang dimoderasi oleh keterlibatan orang tua pada remaja di Kota Bandung. Menurut Sugiono (2004) variabel moderator adalah variabel yang memiliki pengaruh pada sifat atau hubungan antar variabel yang dapat bersifat positif atau negatif, serta variabel moderator dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Peran keterlibatan dalam memoderasi pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan dapat dilihat pada kolom B Tabel 4.14 diatas. Besaran pengaruh tersebut dapat dituliskan dalam persamaan regresi berikut ini:

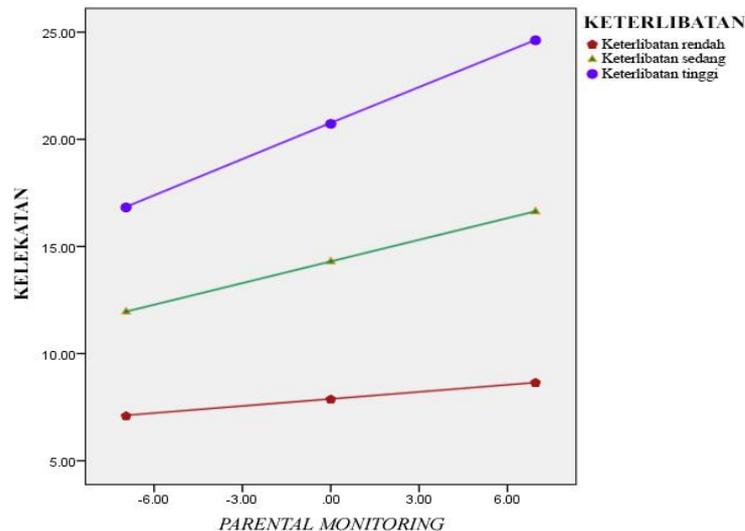
$$Y = (5.113) + (0.017) X + (0.802) Z + (0.031)$$

Berdasarkan kolom sig. pada tabel 4.13 terbukti bahwa persamaan satu (variable *Parental Monitoring** Keterlibatan) sebesar $\alpha = 0.00$ ($p > 0.05$) signifikan dan pada persamaan dua (variable keterlibatan) nilai sig. sebesar 0.00 (< 0.05) atau signifikan. Sugiono (2004) menyatakan bahwa jika persamaan $Y = b_0 + b_1 X + b_2 Z$ (*sig*) + $b_3 XZ$ (*sig*) maka hal ini termasuk pada variable *Quasi Moderator*. Dengan demikian, jenis variabel moderasi pada penelitian ini termasuk pada jenis moderasi semu atau quasi moderator. Hal ini dikarenakan variable moderator (keterlibatan) dapat menjadi moderator sekaligus variable independen.

Quasi moderator atau moderasi semu adalah jenis moderasi yang mana variabel moderasi (Z) terbukti berinteraksi dengan variabel prediktor (X) dan sekaligus menjadi variable prediktor/independen. Artinya keterlibatan dapat menjadi variabel moderator yang berinteraksi dengan *parental monitoring* serta berpengaruh terhadap kelekatan (Y). Selain itu, keterlibatan juga berperan sebagai variabel independen/prediktor terhadap kelekatan (Y).

Selanjutnya pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa pada kolom r kuadrat terdapat peningkatan pada hasil uji regresi sederhana dan berganda

yaitu dari 0.435 menjadi 0.456. Skor ini menunjukkan bahwa yang variabel keterlibatan (Z) dapat meningkatkan pengaruh *parental monitoring* (X) terhadap kelekatan (Y). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Efektifitas Keterlibatan dalam memoderasi pengaruh *Parental Monitoring* terhadap Kelekatan

Dari gambar 4.4 diatas maka dapat dilihat keterlibatan (*involvement*) memoderasi pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat terjadi perubahan pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan karena adanya keterlibatan. Pada kelompok keterlibatan yang rendah (garis merah) responden yang merasakan *parental monitoring* yang rendah akan merasakan kelekatan yang rendah. Pada kelompok keterlibatan yang sedang (garis hijau) menunjukkan adanya kenaikan pada *parental monitoring* maka terjadi peningkatan pada kelekatan. Pada kelompok keterlibatan tinggi (garis biru) menunjukkan adanya *parental monitoring* yang tinggi maka adanya kelekatan yang tinggi. Berdasarkan model grafik diatas yang berpola “*the fan effect*” maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan yang tinggi memperkuat pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan secara signifikan (Jose, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan dalam memperkuat pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan pada remaja dengan orang tua di Kota Bandung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang et al., (2018) yang menyatakan bahwa adanya keterlibatan orang tua yang baik berarti orang tua tersebut melakukan kontrol terhadap remaja sehingga hal tersebut memengaruhi kelekatan. Kontrol orang tua terhadap remaja merupakan salah satu aspek dari *parental monitoring* (Stattin & Kerr, 2014). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dane et al., (2018) yang menyatakan bahwa hubungan remaja dengan orang tua yang lekat berarti adanya *parental monitoring* yang baik dari orang tua sehingga remaja akan jujur dan terbuka mengenai apa yang dilakukannya sehari-hari.

Adanya *parental monitoring* berarti orang tua melakukan pengawasan dan pemantauan, menerapkan aturan-aturan tertentu dan mengetahui keberadaan remaja. Hal tersebut akan menghadirkan partisipasi orang tua terhadap remaja. Partisipasi orang tua terhadap perkembangan remaja merupakan keterlibatan (Jeynes, 2007). Adanya keterlibatan dan kelekatan orang tua dengan remaja akan memberikan pengaruh yang baik untuk diri remaja. Keterlibatan orang tua mampu membuat remaja menjadi lebih percaya diri dan merasa mendapat dukungan (Ruholt et al., 2015). Adanya dukungan dari orang tua mengindikasikan bahwa adanya kelekatan yang terbangun antara remaja dengan orang tua. Hal tersebut didukung oleh penelitian Williams & Kelly, (2005) yang menyatakan bahwa pengaruh adanya keterlibatan dan kelekatan orang tua adalah remaja memiliki kemampuan yang baik di bidang intelektual, sosial, dan emosional. Adanya kemampuan sosial dan emosional yang baik tentunya dibangun oleh adanya kelekatan yang baik dengan figure ibu dan ayah (Emmanuelle, 2009; Rosa et al., 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya partisipasi orang tua mampu meningkatkan pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan remaja dengan orang tua. Partisipasi orang tua dalam perkembangan remaja merupakan keterlibatan. Penelitian ini menemukan bahwa variabel keterlibatan orang tua secara signifikan memoderasi pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan remaja dengan orang tua.